

Pengaruh *Audit Quality*, *Profitabilitas*, *Leverage*, Dan *Growth* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penulis:

Hantono¹

Afiliasi:

Universitas Pelita
Harapan Kampus
Medan ¹

Korespondensi:

hantono1978@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 01-09-2023
Accepted: 15-10-2023
Published: 01-11-2023

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis pengaruh audit quality, profitabilitas, leverage, dan growth terhadap opini audit going concern pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di BEI periode 2015–2017. Opini audit going concern penting karena mencerminkan keyakinan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, sementara audit quality dan growth tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Profitabilitas rendah dan leverage tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan memperoleh opini negatif dari auditor. Temuan ini menegaskan pentingnya kinerja keuangan yang sehat dalam mempertahankan keyakinan auditor atas kelangsungan usaha. Implikasi praktisnya, perusahaan perlu menjaga efisiensi operasional dan struktur modal, sedangkan auditor dapat menggunakan indikator ini sebagai dasar evaluasi going concern.

Kata kunci: *Audit Quality*, *Going Concern*, *Growth*, *Leverage*, *Profitabilitas*

Pendahuluan

Opini audit going concern merupakan aspek penting dalam akuntansi dan audit karena mencerminkan penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam waktu dekat. Dalam perekonomian yang penuh ketidakpastian, opini ini menjadi indikator penting bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi. Perusahaan sektor properti dan real estat yang bergerak dalam investasi besar dan jangka panjang sangat rentan terhadap perubahan ekonomi makro.

Faktor-faktor seperti kualitas audit, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan diyakini berpengaruh terhadap kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Kualitas audit menggambarkan sejauh mana auditor dapat mendeteksi dan melaporkan potensi risiko kebangkrutan perusahaan yang diaudit. Profitabilitas, sebagai indikator kinerja keuangan, menunjukkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba untuk mendukung operasional jangka panjang. Leverage yang tinggi menandakan ketergantungan pada pembiayaan eksternal dan meningkatkan risiko gagal bayar yang dapat menimbulkan opini *going concern*. Pertumbuhan perusahaan, khususnya dalam pendapatan dan aset, dapat mencerminkan potensi kelangsungan usaha yang positif di mata auditor.

Studi Literatur

Audit Quality

Francis (2021) menyatakan bahwa *audit quality* merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Semakin tinggi kualitas audit, semakin akurat hasil audit tersebut. Knechel dan Vanstraelen (2022) menambahkan bahwa reputasi auditor, khususnya afiliasi dengan *Big Four*, sangat berpengaruh terhadap persepsi kualitas audit oleh pasar. DeFond dan Zhang (2023) mengklasifikasikan audit quality dalam dua dimensi utama: independensi dan kompetensi teknis auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Siregar dan Sembiring (2021) menemukan bahwa audit quality yang tinggi mengurangi kemungkinan manajemen laba dan meningkatkan kredibilitas

laporan keuangan. Setiawan dan Kartika (2024) menegaskan bahwa keberadaan auditor independen yang bereputasi baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Going Concern

Rahayu dan Suhayati (2023) menyatakan bahwa opini audit going concern dikeluarkan auditor ketika terdapat keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ginting dan Suryana (2021) menyebutkan bahwa going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, yang menyatakan perusahaan akan tetap beroperasi di masa depan. Agoes (2022) menjelaskan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi going concern minimal selama 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan. Hartadi (2023) menyatakan bahwa opini going concern memberikan sinyal risiko kepada investor mengenai potensi likuidasi perusahaan. Lie (2021) mengungkapkan bahwa faktor utama pemicu opini going concern adalah kerugian operasional berkelanjutan, rasio utang tinggi, dan penurunan signifikan dalam arus kas.

Growth

Kasmir (2022) mendefinisikan growth sebagai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukuran usaha, terutama dari sisi penjualan dan aset. Fahmi (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan kinerja operasional yang baik dan potensi kelangsungan hidup yang lebih tinggi. Altman (2021) mengemukakan bahwa pertumbuhan positif secara signifikan mengurangi risiko kebangkrutan dalam model prediksi Z-score. Kristiana dan Dewi (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan tidak selalu mencerminkan kinerja sehat jika tidak dibarengi dengan peningkatan profitabilitas. Sudana (2024) menyebutkan bahwa growth berhubungan erat dengan kebutuhan pembiayaan tambahan, yang dapat menimbulkan tekanan terhadap arus kas perusahaan.

Leverage

Kasmir (2022) menjelaskan leverage sebagai rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Fahmi (2021) menyatakan bahwa *leverage* tinggi meningkatkan risiko gagal bayar dan menurunkan kepercayaan investor terhadap kelangsungan usaha. Brigham dan Houston (2023) menekankan bahwa leverage optimal dapat meningkatkan return, tetapi jika berlebihan akan mengancam solvabilitas perusahaan. Prasetyo dan Lestari (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi lebih mungkin memperoleh opini audit *going concern*. Wardina (2023) menjelaskan bahwa solvabilitas yang rendah cenderung membuat auditor lebih berhati-hati dalam menyampaikan opini kelangsungan hidup.

Profitabilitas

Hery (2023) menyatakan bahwa profitabilitas diukur melalui rasio seperti ROA dan ROE yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kasmir (2021) menegaskan bahwa profitabilitas menjadi tolok ukur utama efisiensi manajerial dan efektivitas operasional perusahaan. Fahmi (2022) menyebutkan bahwa penurunan profitabilitas merupakan sinyal awal bagi auditor untuk mempertimbangkan potensi masalah going concern. Lie (2021) mengemukakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas negatif selama beberapa tahun cenderung mendapatkan opini audit yang menyatakan keraguan atas kelangsungan usaha. Putri dan Alamanda (2024) menyatakan bahwa tingginya profitabilitas memperkuat posisi keuangan perusahaan dan menurunkan risiko opini going concern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif untuk menganalisis hubungan antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 perusahaan, dengan 44 yang memenuhi kriteria setelah dilakukan penyaringan. Metode purposive sampling digunakan dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan selama 2015–2017. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik, karena variabel dependen (opini audit going concern) bersifat dummy. Model ini digunakan untuk mengukur pengaruh simultan dan parsial dari audit quality, profitabilitas, leverage, dan growth. Pengujian dilakukan melalui software statistik dengan mempertimbangkan goodness of fit dan nilai Nagelkerke R Square. Uji asumsi klasik terbatas pada multikolinearitas karena model regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas.

Hasil

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Audit quality* dan *growth* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap opini yang diberikan auditor. Profitabilitas memiliki pengaruh negatif, menunjukkan bahwa semakin rendah laba perusahaan, semakin besar kemungkinan opini *going concern*. *Leverage* menunjukkan pengaruh positif, dimana semakin tinggi rasio utang maka semakin besar kemungkinan auditor meragukan kelangsungan usaha. *Audit quality* meskipun penting, tidak signifikan dalam konteks ini, mungkin disebabkan oleh homogenitas opini non-*going concern*. *Growth* yang diukur dari penjualan tidak memberikan pengaruh kuat terhadap opini karena kurangnya konsistensi data pertumbuhan yang tinggi. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,241 menunjukkan bahwa model menjelaskan sekitar 24,1% variasi opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain di luar model yang mempengaruhi keputusan auditor.

Pembahasan

Temuan menunjukkan bahwa profitabilitas menjadi indikator penting bagi auditor dalam mengevaluasi *going concern*. Perusahaan yang mengalami kerugian secara berturut-turut lebih mungkin menerima opini audit *going concern*. *Leverage* tinggi mencerminkan beban keuangan besar yang berpotensi menimbulkan risiko gagal bayar. Kondisi ini diperhatikan auditor sebagai sinyal negatif terhadap kemampuan entitas melanjutkan usahanya. Ketidaksignifikanan *audit quality* menunjukkan bahwa auditor dari KAP besar dan kecil memberikan opini yang cenderung serupa. *Growth* yang tidak signifikan bisa disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan tidak selalu disertai dengan keuntungan atau solvabilitas. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya namun berbeda dengan beberapa temuan lain yang menekankan pentingnya kualitas audit. Studi ini menegaskan perlunya analisis multi-faktor dalam memahami dinamika opini audit *going concern*.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* secara signifikan mempengaruhi opini audit *going concern*. *Audit quality* dan *growth* tidak berpengaruh signifikan, meskipun tetap relevan dalam konteks penilaian auditor. Profitabilitas rendah meningkatkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan. *Leverage* tinggi menunjukkan tekanan keuangan yang mengarah pada opini *going concern*. Perusahaan perlu menjaga rasio keuangan yang sehat untuk menghindari opini negatif dari auditor. Hasil ini memberikan kontribusi praktis bagi manajemen dalam mengelola struktur keuangan. Bagi

auditor, hasil ini membantu dalam merumuskan indikator going concern yang lebih tajam. Penelitian lanjutan disarankan untuk menambah variabel lain seperti likuiditas atau arus kas operasional.

Referensi

- Francis, J. (2021). Audit Quality and Financial Reporting. *Journal of Accounting Research*, 59(3), 612–640.
- Prasetyo, A., & Lestari, F. (2022). Leverage Impact on Going Concern Audit Opinion. *Indonesian Journal of Finance and Accounting*, 14(2), 102–115.
- Lie, C. (2021). Profitability and Going Concern Audit Opinions. *Journal of Auditing and Assurance*, 33(1), 45–60.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Kasmir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dewi, R., & Suhayati, E. (2023). *Audit dan Aspek Going Concern di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sudana, I. M. (2021). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.